

BAB II. CERITA PENDEK SUNDA DAN CERITA PENDEK PUGERWANGI

II.1 Cerita Pendek Sunda

Cerita pendek masuk ke sastra Sunda melalui sastra Indonesia dan sastra Barat (Belanda) (Rosidi, 2013, h. 132). Ada yang menganggap cerita pendek sunda dianggap ditandai dengan terbitnya *Dogdog Pangréwong* (1930) atau dari cerita pendek-cerita pendek yang dimuat di majalah *Parahiangan* (1929-1942). Klaim ini dianggap kurang tepat oleh Darpan, yang mengatakan bahwa sejak abad ke-19, sudah ditemukan tulisan-tulisan transformatif dari prosa yang menunjukkan ciri-ciri yang bergeser dari dongeng, selain itu, pada masa *Dogdog Pangréwong* dan *Parahiangan*, konsep cerita pendek sendiri belum benar-benar jelas (2011, dalam buku *Aspek Visual Budaya Sunda*, hal. 29).

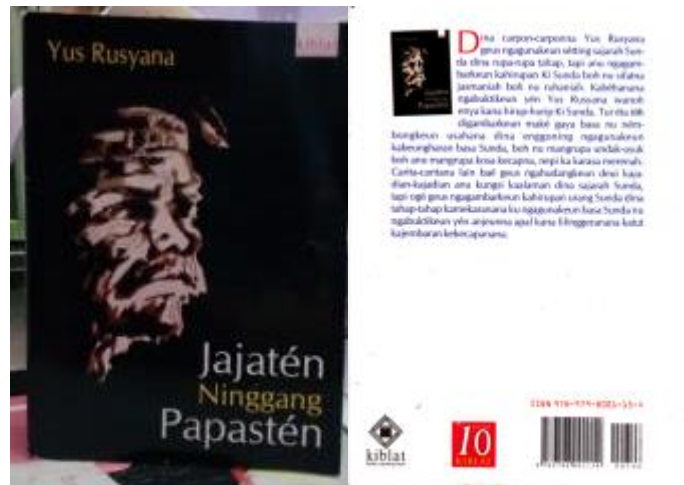
Pada awalnya cerita pendek Sunda dianggap sebagai cerita sampingan, sekedar hiburan. Cerita tentang tokoh-tokoh yang sudah terkenal, misalnya Si Kabayan, banyak ditemukan dalam cerita pendek Sunda. Istilah ‘cerita pendek’ pun belum ramai digunakan oleh penulis-penulis Sunda.

Setelah kemerdekaan, cerita pendek mulai berkembang dalam ranah sastra Sunda. Tema-tema yang diangkat tidak lagi hanya sekedar cerita humor dan sampingan, namun juga tema-tema yang lebih serius. Cerita pendek juga menjadi sarana penulis-penulis muda untuk menyalurkan karya mereka.

II.2 Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah cerita pendek Pugerwangi dalam buku kumpulan cerpen *Jajatén Ninggang Papastén* yang ditulis oleh Yus Rusyana. Yang menjadi fokus adalah pesan moral yang ada didalamnya. Pesan ini penting karena mengandung muatan emosional seseorang dan masih relevan untuk disampaikan di zaman sekarang.

II.2.1 Buku Jajatén Ninggang Papastén



Gambar II.1. Tampilan sampul buku Jajatén Ninggang Papastén.

Sumber: Pribadi (2018)

Secara harfiah, ‘jajatén ninggang papastén’ dapat diartikan menjadi ‘keberanian berhadapan dengan takdir,’ buku ini merupakan buku kumpulan cerita pendek karya Yus Rusyana yang diterbitkan tahun 1988. Pada tahun 2010, buku ini diterbitkan kembali oleh penerbit Kiblat Buku Utama.

Buku Jajatén Ninggang Papastén memiliki ketebalan 95 halaman, yang berisi sebelas karya cerita pendek berbahasa Sunda. Buku ini memiliki dimensi 14,4 cm x 20 cm x 0,5 cm.

Sebagian besar cerita pendek dalam buku ini berupa fiksi sejarah. Delapan dari sebelas cerita pendek didalamnya mengandung tema mengenai kepemimpinan, salah satunya Pugerwangi (Kalsum, dkk., 2000, hal. 11-13). Buku ini memenangkan hadiah sastra Rancagé yang pertama pada tahun 1989.

II.2.2 Cerita Pendek Pugerwangi

Kejadian yang ada dalam cerita pendek Pugerwangi menceritakan kondisi emosional Kéansantang setelah peristiwa wafatnya istrinya. Bentuk dari cerita ini adalah monolog. Cerita ini memiliki alur masa kini → *flashback* → masa kini.

Dalam buku Jajatén Ninggang Papastén terbitan tahun 2010, cerita pendek Pugerwangi ada di urutan nomor 8 dan dimulai di halaman 68. Cerita pendek ini memiliki panjang 6 halaman atau sampai halaman 73. Bagian-bagian cerita pendek Pugerwangi, yaitu:

1) Latar

a. Latar Waktu

Tokoh Kéansantang dapat menunjukkan peristiwa ini terjadi di masa lalu, meskipun latar waktu dalam cerita ini tidak dijelaskan secara pasti kapan. Hanya disebutkan Kéansantang sudah menikah dengan Pugerwangi selama 11 bulan sebelum istrinya meninggal dunia.

b. Latar Tempat

Latar tempat utama dalam cerita pendek ini adalah rumah tempat tinggal Kéansantang dan Pugerwangi setelah menikah. Rumah ini berbentuk rumah panggung dengan pekarangan yang asri, yang dirawat dengan baik oleh Pugerwangi sebelum meninggal dunia. Tanaman yang ada di pekarangan rumah mereka, diantaranya: bunga bakung, kelapa puyuh, buah arumanis, jeruk nipis, bunga cempaka, dan salam.

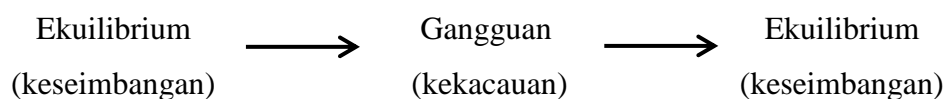
Saat mengembara menyebarkan agama sebelum menikah dengan Pugerwangi, kampung-kampung yang disinggahi Kéansantang yaitu: Pakuwon, Batulalayang, Lebakagung, Lebakwangi, Malawangi, Timbanganten, Tambakbaya, Koro Babakan, Ciserendet, Kadangsérang, Cilagoni, Dayeuhhandap, Purbasana, Panunggangan, Cikupa, Dayeuhmanggung, Karantenan. Tempat Kéansantang mengingat pesan Rasulullah SAW tentang pernikahan disebut Leuweung Tiis. Setelah istrinya meninggal, Kéansantang melanjutkan pengembaraan dakwahnya ke Kandangserang, Kandangwesi, Lageni, Korobokan, Dayeuh Manggung, Purbasana, Panunggangan, Cimalati, Cisaat, Cikupa, Sangkan, Cikaso, Pagedeng, Haurpanggung, Cilolohan, Darung, Kawali, Cinunuk, Sukapura, Kedunghalang, Godog, Suci.

c. Latar Sosial

Kondisi masyarakat dalam cerita ini sedang mengalami masa peralihan agama Hindu dan Islam (Kalsum, dkk., 2000, hal. 74). Strata sosial berbentuk kerajaan dengan kekuasaan diwariskan secara turun-temurun.

2) Alur Cerita

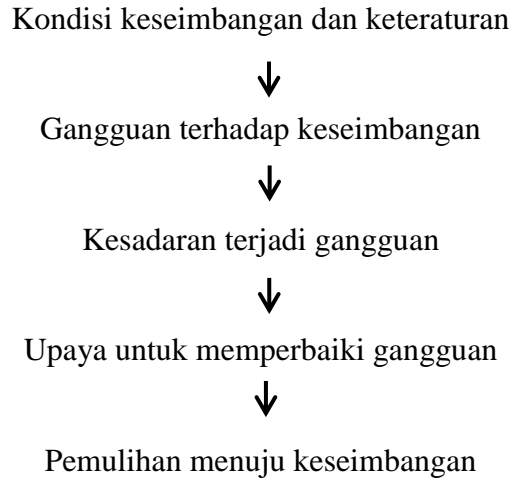
Alur cerita Pugerwangi memiliki beberapa bagian yang terstruktur. Menurut Tzvetan Todorov, struktur sebuah narasi dimulai dari adanya keseimbangan, kemudian muncul gangguan yang menyebabkan kekacauan. Narasi diakhiri dengan usaha menghentikan gangguan agar keseimbangan tercipta kembali (Todorov, dikutip dari Eriyanto, 2013, hal. 46). Gambaran struktur narasi Todorov sebagai berikut:



Bagan II.1. Struktur narasi menurut Todorov

Sumber: Eriyanto, 2013, hal. 46

Struktur narasi Todorov dimodifikasi oleh beberapa ahli, misalnya Nick Lacey, yang menambahkan kesadaran terjadinya gangguan dan upaya memperbaiki gangguan sehingga ada 5 bagian narasi (Eriyanto, 2013, hal. 46-47).



Bagan II.2. Struktur narasi Todorov, modifikasi Lacey

Sumber: Eriyanto, 2013, hal. 47

Cerita pendek Pugerwangi dimulai dari Kéansantang yang berada di rumahnya memerhatikan pekarangan rumah sambil merenungi wafatnya istrinya. Kemudian masuk ke *flashback* dimana Kéansantang mengingat kembali dan merenungi perjalanan hidupnya. *Flashback* kemudian selesai dan Kéansantang mengambil makna dari kematian Pugerwangi lalu melanjutkan hidupnya.

Mengikuti struktur narasi Todorov yang dimodifikasi Lacey, alur cerita Pugerwangi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keseimbangan : Pugerwangi dan Kéansantang menikah.
2. Gangguan : Pugerwangi meninggal dunia saat melahirkan.
3. Kesadaran : Kéansantang mengalami kesedihan mandalam.
4. Upaya : Kéansantang mengambil hikmah wafatnya Pugerwangi.
5. Keseimbangan : Kéansantang melanjutkan kehidupannya.

3) Tokoh dan Penokohan

a. Kéansantang

Dimensi Fisiologis.

Fisik tokoh Kéansantang tidak dijelaskan sama sekali.

Dimensi Sosiologis

Kéansantang adalah keturunan kerajaan Pajajaran. Seorang putra mahkota, namun tidak tertarik pada kekuasaan. Sebelum menikah, ia melakukan perjalanan dakwah berkeliling kerajaan bersama Ki Bagus Daka. Setelah menikah ia tinggal menetap dengan istrinya. Sepeninggal istrinya ia kembali melanjutkan pengembaraan dakwahnya.

Dimensi Psikologis

Tokoh Kéansantang sangat mencintai rakyatnya dan memiliki keyakinan yang kuat pada agama Islam. Ia tidak tertarik pada mahkota kerajaan dan berfokus menyebarkan agama Islam, karena yakin itu yang terbaik bagi rakyatnya. Terlebih, ia ingin menyebarkan agama kepada rakyat yang dikenal dan dicintainya dengan usahanya sendiri, agar tidak terjadi kekacauan.

Kéansantang juga sangat mencintai istrinya, Pugerwangi. Setelah istrinya meninggal, ia mengalami kesedihan yang mendalam dan merenungi nasib keluarganya. Namun keteguhannya pada agama membantunya untuk bangkit.

b. Pugerwangi

Dimensi Fisiologis

Fisik Pugerwangi tidak secara jelas digambarkan, hanya saja disebutkan bahwa kedua anak kembar mereka, Ali Muhammad dan Ali

Bakar, terlihat mirip dengan ibunya. Pugerwangi diceritakan senang berkebun dan telaten dalam memelihara pekarangan rumah mereka, serta merawat tanam-tanaman yang ada disana.

Dimensi Sosiologis

Pugerwangi masih memiliki hubungan saudara dengan Ki Bagus Daka. Ia adalah seorang yatim piatu. Ibunya adalah Ibu Imbong, memiliki hubungan kakak-beradik dengan Dalem Pagedeng (Kalsum, dkk., 2000, hal. 71-74).

4) Sudut Pandang

Pugerwangi berbentuk monolog batin menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu Kéansantang. Cerita pendek ini berisi perenungan yang dilakukan Kéansantang.

II.2.3 Pesan dalam Cerita Pendek Pugerwangi

Pesan moral dan nilai yang disampaikan dalam cerita pendek Pugerwangi terutama disampaikan melalui karakter Kéansantang, dan bagaimana akhirnya ia mampu untuk melanjutkan hidup dan tidak membiarkan dirinya bersedih terus-menerus. Pesan moral dalam cerita pendek Pugerwangi, diantaranya:

1) Sikap tabah dalam menghadapi cobaan

Kesedihan mendalam yang dialami Kéansantang setelah Pugerwangi meninggal dunia tidak membuatnya patah semangat. Kéansantang bersikap tabah, yakin bahwa nyawa manusia ada di tangan Allah SWT, dan mengambil hikmah mungkin meninggalnya istrinya ini sebagai cobaan hidup.

2) Kekuatan untuk bangkit dari masa sulit

Setelah mengalami kesedihan mendalam, Kéansantang berusaha mencari jawaban atas meninggalnya Pugerwangi. Kéansantang menyelami kesedihannya, dan akhirnya setelah mendapatkan jawaban bahwa

meninggalnya istrinya adalah sebagai cobaan. Kéansantang kemudian mampu kembali bangkit melanjutkan hidup.

II.3 Analisa

Melalui studi literatur, metode analisis yang dipilih adalah 5W+1H (*What, Why, Where, When, Who, How*). Metode 5W+1H digunakan untuk mengetahui permasalahan terkait cerita pendek Pugerwangi.

What : Cerita pendek Pugerwangi dan pesan yang terkandung didalamnya.

Why : Pesan dalam cerita pendek Pugerwangi mengandung pengalaman emosional seseorang yang penting untuk disampaikan.

Where : Cerita pendek Pugerwangi berlatar wilayah Sunda.

When : Pesan dalam cerita ini masih relevan di masa sekarang.

Who : Persoalan emosional dalam cerita Pugerwangi dialami terus oleh manusia.

How : Bagaimana menyampaikan agar cerita pendek Pugerwangi bisa dikemas sesuai dengan masa sekarang.

II.4 Resume

Pugerwangi adalah cerita pendek berbahasa Sunda dalam buku kumpulan cerpen Jajatén Ninggang Papastén. Cerita ini berbentuk monolog batin kesedihan seorang suami yang ditinggal wafat istrinya, yaitu Pugerwangi. Cerita berfokus pada renungan Kéansantang, sang suami, yang pada akhirnya mampu untuk keluar dari kesedihan yang dialaminya.

Cerita pendek Pugerwangi mengandung pesan tentang sikap tabah, pantang menyerah, bisa menerima takdir, dan kekuatan untuk bangkit dari kesedihan. Meskipun mengambil latar kerajaan Pajajaran di masa lalu, kesedihan dan pengalaman emosional Kéansantang dalam cerita ini masih relevan untuk disampaikan di zaman sekarang ini. Karena itu cerita pendek Pugerwangi bisa

menjadi inspirasi alih wahana, yang fokus menyampaikan pesan untuk tidak mudah menyerah.

Saat ini, alih wahana cerita pendek Pugerwangi masih sulit ditemukan. Padahal alih wahana dapat membantu agar pesan dalam cerita ini bisa menjadi lebih menarik. Melalui alih wahana, cerita pendek Pugerwangi bisa dikemas dan memberi makna yang sesuai dengan masa sekarang.

Cerita pendek Pugerwangi memiliki tema yang cukup spesifik, yaitu kesedihan mendalam setelah ditinggal orang yang disayangi. Diperlukan wahana yang mampu menampung tema ini agar pesan yang disampaikan bisa dihayati.

II.5 Solusi Perancangan

Solusi yang ditawarkan dalam perancangan ini adalah membuat media informasi mengenai cerita pendek Pugerwangi. Media informasi dipilih karena yang menjadi fokus adalah bagaimana menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita pendek Pugerwangi, yaitu mengenai kesedihan mendalam yang dialami seseorang.

Karena Pugerwangi bercerita tentang pengalaman emosional seseorang, yang akan ditampilkan adalah bagian rumit dari hidup seseorang saat mengalami kesedihan yang mendalam. Diperlukan alih wahana yang bisa menceritakan naskah dengan segmentasi *genre* yang memperlihatkan kerumitan seperti dalam cerita Pugerwangi. Media yang ditawarkan dalam perancangan adalah komik. Komik dipilih karena dianggap mampu menampung ide dan penggambaran yang luas (McCloud, 1994, h.6).